

## **PENINGKATAN PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING**

### ***THE IMPROVEMENT OF SELF-CONFIDENCE AND SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH GUIDED INQUIRY MODEL***

Oleh :Puspa Ayu Karunia Wahono Putri/PGSD/PSD, [puspaayukwp@gmail.com](mailto:puspaayukwp@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gembongan melalui penerapan model inkuiri terbimbing. Subjek penelitian adalah siswa semester II tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas. Instrumen penelitian berupa skala sikap percaya diri, lembar observasi guru dan siswa, dan soal evaluasi siswa. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Gembongan. Skala sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan 9,14% yaitu sebesar 73,96% pada siklus I menjadi 83,10% pada siklus II. Selanjutnya persentase tuntas belajar juga mengalami peningkatan sebesar 26,92% yaitu sebesar 73,08% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Sikap Percaya Diri, Hasil Belajar, Model Inkuiri Terbimbing*

#### **Abstrak**

*This research aims to improve the self-confidence and science learning outcomes of students in 4<sup>th</sup> grade SDN Gembongan through guided inquiry model implementation. The subject of this research was students in second semester of 2017/2018 which the populations was 26 students. This research was classroom action research that collaborated with teacher's classroom. The instruments of this research were scale for self-confidence, observation sheet for teacher and students, and evaluation for students. Data analysis in this research used qualitative descriptive and quantitative. The result of this research shows that guided inquiry model implementation can improve the self-confidence and science learning outcomes. The student's self-confidence score improved by 9.14% that was 73.96% in cycle I to 83.10% in cycle II. Furthermore, the percentage of completed learning also improved by 26.92%, that was 73.08% in cycle I to 100% in cycle II. So it can be concluded that the guided inquiry learning model can improve the self-confidence and student's learning outcomes.*

Keywords: *Self-confidence, learning outcomes, guided inquiry model*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah tidak hanya menghafal berbagai macam fakta, tetapi terdiri dari proses aktif yang mampu menekankan siswa berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Sedangkan kompetensi inti pada tingkat dasar (tingkat kelas I-VI SD/MI/SDLB/Paket A) pada aspek pengetahuan yaitu diharapkan peserta didik memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara

mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain (Permendikbud, 2016: 7).

Akan tetapi, berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat magang II dan 21 November 2017 di kelas IV SD Negeri Gembongan pada mata pelajaran IPA diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang ada, antara lain: (1) diskusi kelompok berjalan kurang baik, hal ini terlihat dari

enam kelompok yang ada dalam kelas hanya ada dua kelompok yang benar-benar melakukan diskusi dalam mengerjakan lembar kerja siswa, (2) siswa tidak mengikuti instruksi guru, (3) siswa bermain ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, (4) siswa membicarakan hal lain diluar materi pembelajaran saat mengerjakan tugas kelompok, (5) sikap percaya diri siswa rendah, (6) siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, (7) siswa masih ragu-ragu dalam melakukan praktik dan pembuatan laporan pengamatan, (8) siswa tidak berani mempresentasikan hasil lembar kerja siswa secara individu, (9) sedikit siswa yang berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat sesi tanya jawab, (10) hasil belajar IPA yang masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi dan ulangan harian beberapa siswa belum memenuhi batas tuntas.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti menyebarkan skala untuk memastikan tingkat kepercayaan diri siswa. Hasil skala tersebut yaitu siswa memiliki sikap percaya diri pada kategori rendah 15,38%, kategori sedang 69,24% dan kategori sangat tinggi 15,38%. Data hasil belajar siswa juga menunjukkan yaitu dari 26 siswa hanya 8 siswa atau sebesar 30,77% saja yang memenuhi batas tuntas. Sedangkan kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa mencapai  $\geq 75\%$ .

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, skala, dan soal evaluasi yang telah disebar menunjukkan data bahwa siswa kelas IV SD Negeri Gembongan memiliki sikap percaya diri dan hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, permasalahan yang ada di kelas IV SD Negeri Gembongan harus segera diselesaikan. Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah

rendahnya sikap percaya diri dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Inkuiri adalah suatu penyelidikan dimana pelaksanaannya bertujuan untuk membuktikan dengan adanya data yang terukur. Model inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student-centered learning*). Guru menjadi fasilitator dan pemandu selama penyelidikan dan demonstrasi berlangsung. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS).

Selain menumbuhkan percaya diri, dengan melakukan penyelidikan maka pengetahuan yang diperoleh siswa mudah diingat dan bertahan lebih lama. Secara menyeluruh mampu meningkatkan penalaran siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena daya ingat yang meningkat karena menemukan sendiri fakta-fakta yang terdapat dalam lingkungan sekitar secara ilmiah.

Berdasarkan penelitian yang relevan yaitu yang dilakukan oleh Luki Pujiastuti Suryanti (2013) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Dan Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPA*" di SDN Sugih Waras 6 Madiun. Mengenai skala percaya diri mengalami peningkatan sebesar 8,66% yaitu pada siklus I memperoleh 74,5% menjadi 83,16% pada siklus II. Selanjutnya penguasaan konsep produk mengalami peningkatan sebesar 61,43% yaitu dari 28,57% dengan nilai rata-rata 61 pada siklus I sehingga menjadi 90% dengan rata-rata 79,77 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan percaya diri dan penguasaan konsep siswa.

Oleh karena itu, perlu diadakan pembuktian secara empiris melalui penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas IV SDN Gembongan”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah *classrom action research* atau penelitian tindakan kelas yaitu kegiatan yang diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi guru melalui penerapan langsung dimana guru melaksanakan tugas pembelajaran sehari-hari. Penelitian tidak dilakukan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas IV SD Negeri Gembongan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Gembongan yang terletak di Sukoreno, Sentolo, Sentolo, Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan di semester II tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Februari 2018.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Negeri Gembongan semester II yang berjumlah 26 siswa. Kelas tersebut terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

### **Teknik dan Instrumen Penelitian**

Teknik yang digunakan disesuaikan dengan jenis permasalahan yang akan diteliti. Ada berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala sikap percaya diri, lembar observasi siswa dan guru, dan soal evaluasi siswa.

Skala digunakan untuk mengungkapkan sikap percaya diri siswa. Skala ini diisi oleh siswa untuk memberikan data sekunder sikap percaya diri. Pengisian skala diisi oleh siswa pada akhir setiap siklus.

Observasi digunakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi penelitian ini untuk mengamati sikap percaya diri siswa dan aktivitas guru pada pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing. Sedangkan soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing.

### **Validasi Instrumen**

Pada penelitian ini validasi menggunakan validitas *experts judgment*, yaitu validitas isi pendapat dari ahli. Setelah instrumen dibuat tentang aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk kemudian diuji validitasnya

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Sedangkan analisis data kuantitatif untuk melakukan perhitungan data berupa angka-angka pada hasil belajar dan skala sikap percaya diri siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, kegiatan pembelajaran dirancang tidak hanya berdasarkan sintaks model inkuiri terbimbing semata. Akan tetapi, tetap melihat pada karakteristik siswa kelas IV agar

kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan taraf tingkatannya.

Pada setiap pertemuan guru menyiapkan peralatan benda-benda konkret untuk melakukan eksperimen. Hal tersebut dikarenakan siswa SD senang melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung. Penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika siswa melaksanakan sendiri dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sumantri, 2015: 155).

Setiap pertemuan siswa dihadapkan dalam anggota kelompok yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berperilaku fleksibel. Berperilaku fleksibel yaitu siswa mampu menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga mengambil pandangan orang lain dan memperhatikan secara detail dalam mengambil suatu keputusan. Seseorang yang mudah dalam mengambil keputusan adalah orang yang memiliki kepercayaan diri baik (Taylor, 2009: 6).

Pada penelitian siklus I, terdapat tiga kategori sikap percaya diri siswa yaitu sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil tersebut meningkat dimana pada pra siklus masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Jumlah siswa yang termasuk pada kategori sedang yaitu 19 siswa dengan persentase 73,08%. Sedangkan kategori tinggi berjumlah 4 siswa dengan persentase 15,38% dan kategori sangat tinggi berjumlah 3 siswa dengan persentase 11,54%. Jumlah siswa pada kategori rendah pada siklus I sudah tidak terlihat lagi. Beberapa siswa yang tetap berada pada kategori sedang tetap menunjukkan adanya peningkatan.

Pencapaian indikator tertinggi hasil skala sikap percaya diri siswa yaitu bekerja sampai

selesai dengan persentase sebesar 81,97%. Indikator tersebut muncul ketika siswa mengerjakan tugas kelompok dalam melakukan penyelidikan. Siswa mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diberikan guru. Siswa melakukan percobaan sesuai dengan LKS untuk kemudian mengolah dan menganalisis data hasil percobaan.

Sedangkan persentase terendah yaitu pada indikator emosi stabil dengan hasil 67,88%. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus I agar indikator tersebut muncul yaitu guru memberikan motivasi pada setiap kegiatan inkuiri terutama dalam melakukan penyelidikan. Emosi stabil dapat ditampilkan dengan siswa tenang dan fokus dalam mengerjakan sesuatu. Akan tetapi, masih terlihat beberapa siswa yang asik bermain dengan peralatan penyelidikan, sehingga siswa kurang fokus dalam memperhatikan demonstrasi yang dilakukan guru. Siswa melakukan percobaan sebelum guru memerintahkan.

Indikator yang mengalami peningkatan paling besar yaitu tidak tergantung pada orang lain. Persentase peningkatannya yaitu sebesar 12,55%. Hal tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa ditekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Daryanto dan Karim, 2017: 263). Sehingga ketika siswa dihadapkan dengan soal evaluasi pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan secara individu tanpa adanya tindakan untuk meniru pekerjaan siswa lain.

Sub indikator tidak meniru pekerjaan orang lain terlihat dengan tidak adanya siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal evaluasi.

Siswa mengerjakan secara individu, tidak ada yang menyontek. Sehingga, pengukuran hasil belajar siswa pun berjalan dengan baik

Hasil belajar siswa pada siklus I rata-ratanya mencapai 82,12 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 19 orang. Pada hasil belajar siklus I kriteria keberhasilan yang dicapai hanya sebesar 73,08%. Hal tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$  dari keseluruhan siswa.

Tindakan yang diberikan pada siklus I sudah mengikuti tahapan dari sintaks inkuiri terbimbing, namun masih ada beberapa aktivitas siswa dan guru yang tidak terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan guru yang kurang memahami secara detail RPP yang akan digunakan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya peneliti menyederhanakan kalimat dalam RPP dan menuliskannya secara lebih rinci lagi.

Selain hal tersebut, pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan eksperimen. Siswa tersebut hanya bermain dengan peralatan eksperimen dan bahkan ada siswa yang hanya melamun saja. Hal tersebut dikarenakan jumlah siswa dalam satu kelompok terlalu banyak. Dari 26 siswa yang ada, guru membaginya menjadi 3 kelompok. Sehingga dalam satu kelompok terdiri dari 8 sampai 9 siswa. Hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Siswa SD pada dasarnya senang bekerja dalam kelompok, sehingga guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok (Sumantri, 2015: 154-155).

Pada tahap pengumpulan data, guru kurang memberikan motivasi siswa untuk aktif dalam kelompok. Hal ini membuat siswa yang kurang aktif di kelompok menjadi terabaikan dari diskusi kelompok dan kurang mendapat perhatian guru. Padahal dalam menghadapi siswa yang tidak percaya diri guru harus rajin mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan harus terus memotivasinya (Listyandari, 2011: 99). Hal tersebut bertujuan agar siswa menggali kelebihan dan keistimewaan yang dimilikinya. Selain itu, anak usia kira-kira 11 tahun akan membutuhkan seorang guru untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 39-40).

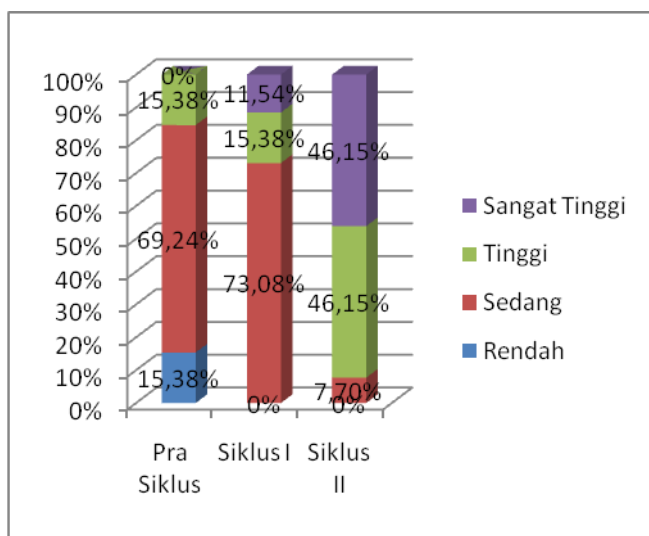
Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Mulai dari apersepsi hingga siswa merumuskan kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran, guru terus membimbing siswa. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing, bimbingan yang diberikan guru sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa (Tampubolon, 2014: 110). Selain itu, guru juga memberi petunjuk bagaimana menyusun dan mencatat data.

Pada awal pengajaran inkuiri terbimbing siswa diberikan bimbingan lebih banyak berupa pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Selain pertanyaan, bimbingan diberikan juga melalui LKS (Fathurrohman, 2015: 106).

Berdasarkan hasil refleksi dan observasi yang dilakukan pada siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini juga

belum tercapai. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian siklus II.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran melakukan pendekatan *fun and meaningful learning* agar siswa tidak merasa bosan dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permainan yang diterapkan pada pertemuan pertama di siklus II yaitu mencari informasi dari ikan magnet dan pada pertemuan dua bermain kelereng di dalam dan luar kelas. Agar tujuan pendidikan Sains di SD tercapai, maka kegiatan pembelajaran diarahkan pada pendekatan *meaningful learning*. Hal ini didasarkan pengembangan kemampuan berfikir sehingga sesuai dengan biopsikologis siswa (Majid, 2014: 8).



Gambar 1. Perbandingan Persentase Sikap Percaya Diri Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pencapaian indikator tertinggi hasil skala sikap percaya diri siklus II siswa kelas IV yaitu pada indikator bekerja sampai selesai dengan persentase sebesar 90,87%, sedangkan persentase terendah yaitu pada indikator berani bertindak yaitu sebesar 78,43%. Semua indikator sikap percaya diri sudah berada pada kategori tinggi,

bahkan ada satu indikator yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu indikator bekerja sampai selesai.

Indikator sikap percaya diri pada kategori tinggi yaitu indikator tidak tergantung pada orang lain, berani bertindak, menerima kegagalan, bekerja baik dalam kelompok, dan emosi stabil. Perbandingan persentase sikap percaya diri siswa setiap indikator pada pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Setiap Indikator Sikap Percaya Diri pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Persentase (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Tidak tergantung pada orang lain	62,84	75,39	81,31
2.	Berani bertindak	69,09	71,15	78,43
3.	Bekerja sampai selesai	79,09	81,97	90,87
4.	Menerima kegagalan	64,64	71,34	82,09
5.	Bekerja baik dalam kelompok	69,23	75,41	84,34
6.	Emosi stabil	64,04	67,88	81,54

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa persentase siswa pada setiap indikator mengalami peningkatan. Adapun pada indikator tidak tergantung pada orang lain mengalami peningkatan sebesar 18,47%. Indikator berani bertindak 9,34%, bekerja sampai selesai 11,78%, menerima kegagalan 17,45%, bekerja baik dalam kelompok 15,11%, dan emosi stabil sebesar 17,5%.

Adapun hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di siklus II menunjukkan bahwa

nilai rata-ratanya adalah 90,96. Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah seluruh siswa. Pada hasil belajar siklus II kriteria keberhasilan yang dicapai sebesar 100%. Hal tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$  dari keseluruhan siswa. Adapun perkembangan nilai hasil belajar siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas IV SD Negeri Gembongan

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	66,15	82,12	90,96
Nilai terendah	30	40	60
Nilai tertinggi	90	100	100
Siswa belajar tuntas	8 siswa (30,77%)	19 siswa (73,08%)	26 siswa (100%)

Dilihat dari perkembangan nilai hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II terbukti bahwa keuntungan penerapan model inkuiri terbimbing yaitu pengetahuan mudah diingat dan secara menyeluruh dapat meningkatkan penalaran siswa. Pada kegiatan pembelajaran siswa mampu berpikir sistematis, terarah, dan mempunyai tujuan yang jelas karena untuk menganalisis dan mencari kebenaran dari suatu masalah yang dibahas pendapat (Hamdani, 2011: 182-183). Selain itu, keunggulan model pembelajaran inkuiri adalah melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tanpa mengganggu siswa yang lemah dalam belajar (Majid, 2013: 227-228).

Akan tetapi, pada penelitian kali ini ada salah seorang siswa yang mengalami keadaan diluar harapan peneliti. Siswa tersebut memiliki

sikap percaya diri pada kategori sangat tinggi dan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I pada kategori baik sekali, namun pada pertemuan terakhir hasil belajar siswa dibawah KKM yaitu dengan nilai 70. Hal tersebut dikarenakan kondisi fisik siswa yang kurang baik pada saat pertemuan tersebut.

Permasalahan yang terjadi karena salah satu hambatan keberhasilan belajar dari dalam diri yaitu kesehatan fisik yang kurang baik, sehingga mengakibatkan tidak dapat berkonsentrasi dengan pendapat (Komara, 2014: 19). Selain itu, faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara internal adalah faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 19-20).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gembongan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Lefudin dan Lie. Penerapan model inkuiri terbimbing dalam penelitian ini mengacu pada Lefudin (2017: 223) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui inkuiri dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Selain itu, Lie (2004: 4) menyatakan bahwa orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya karena terbiasa dalam menyelesaikan masalah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gembongan. Sikap percaya diri siswa meningkat ditandai dengan siswa tidak lagi tergantung pada orang lain, berani bertindak, bekerja sampai selesai, menerima kegagalan, bekerja baik dalam kelompok, dan memiliki emosi yang stabil. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat ditandai dengan kriteria keberhasilan belajar sudah tercapai yaitu  $\geq 75\%$ .

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan di kelas IV SD Negeri Gembongan yaitu guru melakukan 5 tahap tindakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) tahap penyajian masalah, 2) tahap pengumpulan dan verifikasi data, 3) tahap pengumpulan data melalui eksperimen, 4) tahap perumusan dan pengolahan data, dan 5) tahap analisis proses inkuiri. Selain lima tahap tersebut, kegiatan pembelajaran model inkuiri terbimbing akan berhasil apabila siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan dengan bimbingan dan arahan yang sedikit demi sedikit dikurangi. Guru berperan sebagai penanya. Berbagai teknik bertanya perlu dikuasai oleh guru, baik untuk melacak, mengembangkan kemampuan, maupun menguji siswa. Selain pertanyaan langsung, diberikan juga pertanyaan melalui LKS dan adanya pendekatan *meaningful learning* pada kegiatan pembelajaran.

### Saran

Oleh sebab itu, sebaiknya guru melanjutkan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA agar sikap percaya diri siswa semakin meningkat, terutama pada indikator berani bertindak. Selain itu, guru juga memperbanyak memberikan motivasi kepada siswa agar siswa berani dalam bertindak, terutama dalam keaktifan bertanya dan berpendapat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adaliku, C. (2012). *How to build self confidence, happiness and health: part 1 self confidence; part 2 happiness; part 3 health*. USA: Authorhouse.
- Ahmadi, A & Sholeh, M. (2005). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ertikanto, C. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif: alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan pembelajaran interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan pembelajaran dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lie, A. (2004). *Menjadi orang tua bijak: 101 cara menumbuhkan percaya diri anak*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Tampubolon, S.M. (2014). *Penelitian tindakan kelas: untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor, R. (2009). *Mengembangkan kepercayaan diri*. Jakarta: Erlangga.
- Sumantri, M.S. (2015). *Strategi pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.